

# PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PONDASI MEMBANGUN PERADABAN ISLAM DI ERA MODERN

Ali Ridho\*

E-mail: ridhoali975@gmail.com

Thibburruhany\*

E-mail: thibburruhany@gmail.com

## Abstrak

*Jacques R. Reister (cendekiawan Barat) mengatakan, selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradabannya. Namun, saat ini pernyataan tersebut hanya menjadi angin lalu. Kecenderungan manusia untuk menekankan pada perbedaan yang tidak esensial menyebabkan mereka terpecah menjadi sekte atau mazhab-mazhab yang saling bermusuhan. Kosmopolitanisme dalam agama berubah sifat menjadi kesukuan, pengelompokan dan parokhial. Kemanusiaan-agama menjadi semacam kerang yang kosong tanpa isi, sehingga rasa cinta tergilas oleh rasa permusuhan dan kebencian serta ajaran-ajaran pokok keadilan sosial menjadi terlupakan. Sikap yang demikian diartikan secara sederhana disebut dengan Intoleransi beragama. Dari runtutan sikap tersebut, kemudian berdampak nyata pada kemunduran peradaban Islam di masa kini. Islam dipandang sebagai semacam obat penenang, "memberikan kenyamanan dan ketenangan pikiran bagi jutaan orang" tetapi tidak lebih dari itu sekadar untuk meringankan kemiskinan dan kegagalan.*

**Kata Kunci :** *Islam, Toleransi, Membangun, Peradaban*

## Pendahuluan

Di permukaan alam dunia ini telah pernah timbul beberapa peradaban, tetapi kemudian menghilang sirna. Ilmu pengetahuan dan budaya telah pernah disebar-luaskan lagi akhirnya lenyap bagai tiada. Perilaku manusia pun telah pernah meningkat gemilang, tapi akhirnya merosot menjadi rusak. Petunjuk-petunjuk keagamaan pernah bercahaya laksana bula purnaman, tapi akhirnya menjadi redup dan mati. Begitulah manusia senantiasa dalam keadaan tiada tetap,

antara bangkit dan jatuh, turun dan naik. Malah bangsa-bangsapun ada diantaranya yang tadinya begitu besar dan kaya, lama-kelamaan digantikan oleh bangsa yang baru timbul yang makin lama semakin maju dan menjadi bangsa yang besar pula. Pada waktu Islam datang, seluruh dunia sedang mengalami kemunduran di segenap bidang dan segala lapangan, baik mengenai agama, ilmu pengetahuan, peradaban hingga politik.<sup>1</sup>

Agama Islam bukan agama yang bersumber pada diri pribadi Muhammad.

Nabi Muhammad menyatakan bahwa semenjak Adam dan seterusnya semua pembawa ajaran agama yang benar, yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan dan mengamalkan kebenaran, memeluk satu-satunya agama yang sama dalam bahasa Arab disebut *Islam*. *Islam* berarti damai, dan juga berarti tunduk dan patuh kepada kehendak Allah. Dua pengertian ini sesungguhnya memiliki akar yang sama dalam sudut pandang psikologis. Allah berarti kenedak universal yang kreatif dan abadi dari setiap keberadaan, Allah berpihak pada segala keharmonisan dan segala sesuatu yang memihak kepada konflik atau ketidakharmonisan berarti anti Tuhan (Allah). Tidak ada seorangpun yang mampu mendapatkan kedamaian baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan lingkungannya secara umum, jika dia dengan sukarela tidak menundukkan kehendaknya sendiri kepada kehendak universal itu.

Karena Islam adalah agama yang harmonis, maka ia menetapkan ajaran kesatuan agama-agama. akan tetapi Islam menganggap agama teistik hanya sebagai agama yang benar, karena itu ajarannya tentang kesatuan agama hanya mencakup agama-agama yang mengakui adanya keesaan Tuhan, sedangkan semua agama lain adalah agama-agama rendah dan kejahilan yang menurunkan martabat

manusia sedemikian rupa sehingga dia lebih rendah dari manusia. Islam tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip secara garis besar, tetapi ia mementingkan terciptanya suatu sistem dan tatanan yang menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan perorangan maupun kehidupan sosial. Islam adalah tatanan kehidupan sempurna yang dilandasi oleh pandangan kuat mengenai kehidupan. Tiada seorangpun penganjur agama besar manapun yang tercatat dalam sejarah (selain penganjur Islam) memiliki kesempatan melewati fase-fase esensial dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Nabi Islam (Muhammad) memulai kehidupannya sebagai seorang penggembala miskin dan buruh, kemudian sesebagai pemuda yang melakukan perjalanan dagang, bertindak sebagai pimpinan dalam urusan perdagangan, menjalani kehidupan ideal yang penuh kebahagiaan sebagai suami dan sebagai ayah, dan kemudian tampil sebagai tokoh pejuang yang mengarungi sekian banyak penderitaan demi untuk menegakkan keadilan bagi umat manusia. Beliau menundukkan musuh-musuhnya dengan kasih sayang, dan bila diperlukan, dengan menggunakan sedikit kekuatan fisik utama dalam menghadapi musuh-musuh yang kejam, kemudian setelah berhasil menaklukkan mereka, beliau

memberikan maaf dengan hati yang ikhlas, dan ini sama sekali tidak adaandingannya dalam sejarah. Negara yang dibangunnya dari titik awal dan di tengah-tengah bangsa yang tanpa memiliki pengalaman politik selain organisasi kesukuan dan menetapkan norma-norma hukum yang lebih maju dan manusiawi daripada yang didambakan dunia kala itu. Kemudian beliau melakukan hubungan-hubungan internasional dalam damai maupun dalam perang, dan akhirnya menyelesaikan karya itu setelah mematangkan suatu bentuk sistem keadilan sosial yang dilandasi oleh kebebasan, persaudaraan dan kesamaan, yang melembaga bukan hanya dalam bentuk aturan moral melainkan juga dalam tatanan keadilan ekonomi yang pasti.

Kemajuan dan penyebaran Islam yang cepat dan meluas serta keberhasilannya dalam memegang estafet kepemimpinan dunia dalam bidang peradaban dan kebudayaan kait-berkait dengan kepastian pandangannya yang sehat dan juga penampilannya dalam sistem yang bercorak progresif. Islam tersebar dengan cepat karena ia menampilkan ajaran tentang persamaan hak dalam bidang hukum dan keadilan sosial kepada sebagian besar umat

manusia yang telah mengalami penderitaan di bawah berbagai bentuk kekuasaan para tirani. Namun, setelah melewati beberapa abad, kekuatan pendorong yang asli itu telah menjadi lemah, demikian pula sistem Islam yang liberal dan progresif itu tiba-tiba berubah menjadi endapan dalam berbagai bentuk ortodoksi Islam. hal tersebut ditandai dengan munculnya era modernitas, sejak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar abad 17, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga mendatangkan efek negatif yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak diakui dan kita nikmati seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*cyber space*) melalui internet.<sup>2</sup> Awalnya banyak orang terpukau dengan modernitas, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu

adab sengsara yang disebabkan modernisasi.<sup>3</sup>

Dalam menikmati itu semua, manusia lupa dengan jati diri yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat “memiliki” dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini seperti meningkatnya angka kriminalitas disertai dengan tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, korupsi, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Dikemukakan para ahli, bahwa gejala psikososial diatas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensinya dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.<sup>4</sup> Sementara itu, menurut Erich Fromm bahwa: *“Manusia modern akan semakin cemas, gelisah, dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuannya untuk mencukupi*

*keinginan dari spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri”*.<sup>5</sup>

Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*exixtential illnes*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomotik.<sup>6</sup> Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti itu diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan.<sup>7</sup>

Di tengah-tengah kegalauan manusia modern terhadap dirinya sendiri atas tekanan globalisasi, demikian juga Islam sebagai suatu peradaban juga

mendapatkan dampaknya dengan semakin tidak berdaya di tengah-tengah dominasi peradaban Barat dan globalisasi itu sendiri. Puncaknya adalah keruntuhan peradaban Islam karena konflik yang diakibatkan oleh sikap *intoleransi* hingga meledak dan memicu peperangan besar serta ia sebenarnya secara perlahan telah memakan bermacam-macam aspek budaya hidup Muslim. *Intoleransi* juga mampu untuk menimbulkan konflik yang pada akhirnya mengakibatkan jatuhnya ribuan korban jiwa dan kerugian harta benda. *Intoleransi* adalah sebuah parasit di dalam tubuh Islam, yang menjangkiti tubuh Islam dari masa ke masa. Lawan daripada *intoleransi* adalah toleransi. Islam yang mengalami perkembangan pesat dan dramatis pada abad 7 dan kemudian mengalami keruntuhan yang tidak terelakkan. Menurut para ilmuwan Muslim yang konservatif, keruntuhan itu diawali dengan terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 660, seasi masa pemerintahan keempat khalifah ideal. Para ilmuwan konservatif yang lebih ortodoks bahkan berpendapat bahwa keruntuhan itu sudah di mulai sebelum pembunuhan Ali terjadi. Shah Waliullah, misalnya, mengatakan bahwa keruntuhan itu sudah terjadi setelah masa pemerintahan pertama dan kedua, yang

disebutnya dengan istilah *Khalifat-e-khass*. Peristiwa-peristiwa tersebut apabila ditelusuri akar permasalahannya akan berhilir kepada perilaku intoleransi kala itu. Kemudian, apakah yang dimaksud dengan *intoleransi*? Dan bagaimana *toleransi* dalam beragama mampu dijadikan modal utama dalam dalam menyokong tegak dan majunya suatu peradaban, khususnya peradaban Islam. Tulisan ini selanjutnya akan membahas hal tersebut.

#### A. Makna Toleransi dan Intoleransi

Istilah toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti ambang batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah, toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb.) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>8</sup>

Sedangkan secara *terminologis*, dalam konteks universal menurut pemahaman penulis adalah suatu prinsip keindahan dan kebijaksanaan dalam jiwa

manusia, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kasih-sayang sebagaimana sifat *Rahman-Rahim* Allah Swt. kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, tanpa terkecuali. Dimulai dari umat yang beriman maupun yang mengingkari akan ke-Esaan-Nya hingga makhluk melata yang berada dalam kedalaman samudera terdalam. Kemudian di-*intergral* kan kembali kepada bentuk lebih sederhana, berusaha mengerti sekaligus memahami perbeda-perbedaan yang ditemukan di dalam tatanan kehidupan manusia, dimulai dari perbedaan pandangan politik, ide-pemikiran, argumentasi, hingga *ikhtilaf* dalam permasalahan mazhab agama sebagai suatu bentuk keputusan akhir dan mutlak dari pembuat kebijakan hakiki yaitu Allah Swt. (Tuhan bagi Makhluk semesta), tanpa disertai dengan perasaan hasad-dengki dalam pikiran, hati, dan jiwa.

Di era modern, telah berkembang tiga bentuk toleransi, yang kemudian menjadi dasar analisis dalam teologi maupun sejarah Islam. Ketiga pengertian itu adalah:

*Pertama*, adalah keterlibatan aktif dalam membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini, seperti tergambar dalam sejarah Islam, toleransi lebih dari sekedar mengakui pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi aktif dalam

merangkai keragaman dan perbedaan itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban. Dalam bahasa sederhana diartikan oleh Nurcholish Madjid, "pertalian sejati keberagaman dalam ikatan-ikatan peradaban". *Kedua*, toleransi dengan pengertian yang pertama, berarti mengandaikan penerimaan aktif terhadap golongan lain. Hal ini mampu dilihat dalam sejarah Islam Andalusia (Spanyol) yang menjadi miniature paling ekspresif. *Ketiga*, toleransi sungguh berbeda dengan relativisme. Pengenalan yang mendalam atas yang lain akan membawa konsekuensi mengakui sepenuhnya nilai-nilai dari kelompok yang lain. Toleransi aktif menolak paham relativisme, misalnya pernyataan yang sering dikumandangkan, "bahwa semua agama itu sama saja". Justru komitmen bersama membangun toleransi aktif, untuk membangun peradaban.<sup>9</sup>

Dari ketiga jenis pengertian toleransi diatas, secara teologis berarti bahwa manusia harus menangani perbedaan-perbedaan mereka dengan cara terbaik (*fastabiqul khairat*), dalam artian berlomba-lomba dalam kebaikan, sambil menaruh penilaian akhir mengenai kebenaran kepada Tuhan. Karena tidak ada satu cara pun yang bisa dipergunakan secara

objektif untuk mencapai kesepakatan mengenai kebenaran yang mutlak.

Sedangkan *Intoleransi* diartikan sebagai suatu sikap ketidaksabaran, emosional, serta sempitnya dada yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, Imam Tholkhah mendefinisikan intoleransi sebagai sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non-fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan. Sikap-sikap intoleransi ini secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang melahirkan konflik keagamaan. Konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non-fisik yang melibatkan dua kelompok penganut keagamaan yang berbeda, dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non-fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama.<sup>10</sup>

Menurut Hendry Ar, sikap *intoleransi* dalam agama muncul manakala terjadi keterpurukan sosial, tingginya angka kriminalitas, banyaknya terjadi patologi sosial, kemiskinan, frustrasi sosial, frustrasi terhadap sistem politik, ekonomi dan hukum dan kehendak menaikkan posisi tawar (*bergaining position*) vis a vis dengan kekuasaan.<sup>11</sup>

## B. Makna Peradaban

Secara etimologis, kata peradaban dalam bahasa Arab adalah *al-hadarah/al-tamaddun*, lawan dari *al-badawah* (hidup mengembara). *Al-hadarah* atau *al-tamaddun* itu memiliki arti *al-iqamah fi al-hadar/ fi al-madinah* (menetap/tinggal di kota).<sup>12</sup> Sementara itu pendapat lain mengatakan, bahwa peradaban berasal dari *adab* yang berarti: kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti, akhlak. Beradab berarti: sopan, baik budi bahasanya atau telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Sehingga peradabadian diartikan sebagai suatu bentuk kemajuan kebudayaan baik secara lahir maupun batin, yang meenyangkut kehalusan budi dan bahasa serta budaya suatu bangsa atau negara.<sup>13</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata *peradaban* seringkali diberi arti yang sama dengan *kebudayaan*. Akan tetapi dalam

bahasa Inggris terdapat perbedaan pengertian antara kedua istilah tersebut, yakni istilah *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Antara dua istilah tersebut memang berbeda dalam pemaknaan dan penerjemahannya. Istilah *cultur* dalam bahasa Jerman, diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *civitization*, karena kata *cultur* dalam bahasa Jerman itu bersifat lebih inklusif daripada *culture* dalam bahasa Inggris.<sup>14</sup>

Sementara itu A.A.A. Fyzee, mengartikan peradaban sebagai suatu hubungan dengan kewarganegaraan, sebab kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warga negara yang berkemajuan. Dalam hal ini peradaban dapat diartikan menjadi dua cara: *pertama*, suatu tatatan masyarakat yang hidupnya dilandasi dengan nilai-nilai keberadaban, dibuktikan dengan perilaku yang tinggi budi dan bahasa konteks tinggi. *Kedua*, masyarakat yang telah mampu menciptakan, memanfaatkan, dan mengevaluasi suatu bentuk ilmu terapan, berupa politik, ekonomi, sosial, seni, budaya, hingga teknologi sederhana dalam menunjang keberlangsungan kehidupan di masa yang lalu dan masa mendatang.

### C. Toleransi Beragama Dalam Sejarah Islam

Dalam sejarah peradaban Islam, mampu dijumpai rekam jejak yang menjelaskan bahwa toleransi beragama terhadap para pemeluk agama lain, baik Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu, Budha dan lain-lain dipraktekkan dengan baik dan nyata. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berlaku adil terhadap agama, umat, dan peradaban Islam. di dalam al-Qur'an telah diletakkan dasar-dasar interaksi dengan non-muslim yang berdamai, tidak memerangi, dan tidak mengusir umat Islam dari negeri mereka. Hal ini termaktub dalam firman-Nya:

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama serta tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Sebagaimana yang diketahui, ayat di atas sesungguhnya diturunkan berkaitan dengan kaum musyrikin Quraisy dan bangsa Arab lainnya. ayat tersebut menyuruh agar umat Islam berlaku baik dan adil terhadap mereka. Adil disini mempunyai arti, memperlakukan mereka (kaum musyrikin) dengan cara yang *ihsan* dan memberikan hak-hak mereka. Sedangkan

berbuat baik, dapat ditafsirkan dengan menyedikitkan hak kaum Muslimin (mengurangi) dan memberikan hak yang lebih kepada mereka. Kemudian golongan Ahli Kitab, mereka mendapatkan perlakuan khusus (istimewa). Islam membolehkan memakan makanan mereka dan menjadikan perempuannya sebagai istri. Fenomena ini menjadi hulu bagi toleransi, yaitu ketika istri seorang muslim adalah seorang perempuan non-muslimah yang bisa menjadi pasangannya serta kelak melahirkan generasi bagi keluarganya.

Toleransi dalam peristiwa diatas, kemudian dikuatkan kembali oleh al-Qur'an, yaitu bahwa keniscayaan suatu perbedaan agama merupakan kehendak absolute dari Dzat yang Maha Pencipta, yang sesungguhnya menyimpan rahasia yang penuh keindahan dan kebijaksanaan. Firman-Nya:

Artinya: *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, semua orang yang ada di muka bumi pasti telah beriman. Apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?." (QS. Yunus: 99)*

Juga di dalam al-Qur'an terdapat pengajaran tentang kearifan ketika melakukan *jidal* (perdebatan) dengan Ahli Kitab. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt.:

Artinya: *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka. Dan katakanlah, kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri." (QS. An-Ankabut: 46)*

Di dalam peristiwa yang lain, Rasulullah Saw., beliau didatangi oleh Asma binti Abu Bakar yang bercerita bahwasannya Asma telah didatangi ibunya yang non-muslim yang meminta Asma' untuk berbuat baik kepadanya. Kemudian Rasulullah Saw., memberikan wasiat kepadanya: *"berbuat baiklah kepadanya."*<sup>15</sup> Sementara itu Abu Ishaq di dalam shirahnya menerangkan, "ketika rombongan kaum Nasrani Bani Najran datang kepada Rasulullah Saw., di Madinah, mereka menemui beliau di dalam masjid selepas ashar. Mereka masuk ke dalam masjid dan shalat di dalamnya. Para sahabat dan kaum mukminin kala itu hendak mencegahnya, namun Nabi Saw., berkata: "Biarkan mereka." Lalu, mereka melaksanakan shalat dengan menghadap ke arab timur."

Kemudian, pada masa Rasulullah Saw., juga dikenal sebagai tonggak pertama dalam sejarah kehidupan manusia mengenal *toleransi*. Yaitu Rasulullah Saw., menjadi *inisiator* dalam

perjanjian damai dengan penduduk non muslim di Madinah. Dalam perjanjian itu ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Dengan perjanjian itu, Kota Madinah menjadi *Madinah al-Haram* dalam arti yang sebenarnya. Setiap penduduk bertanggung jawab dan memikul kewajiban bersama untuk menyelenggarakan keamanan, ketenangan, kenyamanan dan membela serta mempertahankan negeri terhadap ancaman dan serangan musuh dari manapun juga datangnya. Perjanjian ini kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.<sup>16</sup> dan sekaligus merupakan peristiwa sejarah dalam dunia politik dan peradaban dunia Islam. Sementara kaum Muslimin dapat menjalankan syari'at agamanya dengan tenang, tanpa adanya gangguan, kemudian berangsur-angsur turun perintah guna membayar zakat, berpuasa, hukum yang terkait dengan pelanggaran-pelanggaran, jinayat atau pidana, sehingga dari hari ke hari pengaruh Islam semakin dirasakan di kota ini.

Apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam Sunnah beliau yang kemudian diteruskan oleh 'Umar bin Khaththab itu juga dipertahankan oleh para Khalifah. Para

khalifah Umawi di Andalusia (Spanyol), misalnya, juga dengan konsisten menjalankan politik kemajemukan yang mengesankan.<sup>17</sup> Max Dimont, menggambarkan ketika Islam menyebrang ke Spanyol, telah mengakhiri kezhaliman keagamaan Kristen.<sup>18</sup> Kedatangan Islam ke Spanyol telah mengakhiri Kristenisasi paksa oleh penguasa sebelumnya. Kemudian pemerintah Islam selama 500 tahun menciptakan Spanyol untuk tiga agama dan "satu tempat tidur": orang-orang Islam, Kristen dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang. Kerukunan agama itu tidak harus mengakibatkan penyatuan agama. Sebagian besar rakyat Spanyol tetap beragama Kristen. Tapi kerukunan itu menghasilkan percampuran darah lebih daripada percampuran agama. Dan para Khalifah Umawi di Andalusia itu dalam "politik agama dan dunia" atau bahasa arabnya adalah *siyasat al-dunya wa al-din* dipuji oleh Ibn Taymiyah sebagai penganut madzhab *Ahl al-Madinah*, madzhab yang paling absah. Gambaran oleh Dimont yang lebih lengkap tentang Spanyol Islam yang menakjubkan itu adalah sebagai berikut:

*"Penaklukan Spanyol oleh bangsa Arab pada tahun 711 telah mengakhiri pemindahan agama kaum Yahudi ke Kristen secara paksa*

yang telah dimulai oleh Raja Recared pada abad keenam. Di bawah kekuasaan kaum Muslim selama 500 tahun setelah itu, muncul Spanyol untuk tiga agama dan "satu tempat tidur". Kaum Muslim, kaum Kristen dan kaum Yahudi secara bersama menyertai satu peradaban yang cemerlang, suatu percampuran yang mempengaruhi "garis darah" justru lebih banyak daripada mempengaruhi afiliasi keagamaan". (Max Dimont, 1973: 213)

Menarik untuk dijabarkan secara lebih eksplisit pengertian "Kebebasan Beragama" yang dipotret dari bumi Spanyol sebagai bumi tiga agama yang berbeda tetapi satu dalam peradaban. Kebebasan beragama adalah kebebasan seseorang untuk memilih dan mengungkapkan keyakinan agama tanpa ditekan atau disikreditkan atas pilhat tersebut. hak untuk beragama dan berkeyakinan merupakan problem *genting* dalam agama-agama dan kepercayaan. Masalah ini terus menimbulkan angin perdebatan di meja para pemikir Islam tentang hak seorang boleh beragama ataupun tidak beragama, dan lebih penting lagi adalah ketika seseorang menerima sebuah keyakinan mengenai agama tertentu, maka apakah dia juga bebas memilih mazhab tertentu dalam agama tersebut. atau sebaliknya, dia bebas untuk tidak terikat sama sekali dengan mazhab apa pun yang dianggap benar

dan disepakati oleh masyarakat beragama.<sup>19</sup>

Di dalam tradisi Islam telah dikembangkan sebuah konsep ahlul kitab (*ahl al-kitab*) yang memberikan petunjuk bahwa Islam tidak serta merta mengelompokkan non-Muslim sebagai orang-orang kafir. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristiani jelas dikategorikan sebagai ahlul kitab, yang mempunyai kedudukan setara di hadapan Tuhan dengan orang Muslim. Memang diantara titik ajaran Islam yang khas adalah konsep tentang para pengikut kitab suci atau *ahl al-kitab*, suatu konsep yang memberi pengakuan kepada penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Bukan dengan maksud memandang bahwa agama adalah sama, mustahil. Sebab, dalam realitas berbeda dalam banyak hal yang prinbadi (syariat dan akidah), tetapi mampu memberi pengakuan hak masing-masing untuk melakukan eksistensi berupa kebebasan menjalan agama masing-masing dan membangun peradaban.<sup>20</sup>

Konsep tentang *ahl al-kitab* telah menimbulkan dampak dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam yang gemilang, sebagai kosmopolitanisme yang berdasarkan

tatanan masyarakat yang terbuka dan toleran. Kemudian hal ini dicatat dengan penuh apresiasi di kalangan para ahli berkenaan dengan, misalnya, peristiwa pembebasan *fath* (Spanyol) oleh tentara Muslim yang dipimpin oleh Jenderal al-Thariq ibn Ziyad, yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama sebuah bukit di pantai Laut Tengah, Jabar al-Thariq (inggris: Gibraltar) pada tahun 711 M.

Kemudian, istilah *ahl al-kitab* ini oleh Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) yang merupakan tokoh pembaharuan di negara Mesir, dijabarkan lebih luas hingga mencakup umat agama-agama lain yang memiliki kitab suci, seperti Zoroaster (*Majusi*), Hindu, Buddha, Konghucu, dan Shinto. Kebolehan umat Islam memakan sembelihan *ahl al-kitab* dan menikahi perempuan mereka (QS. An-Nisa': 5), seperti yang terjadi dalam sejarah Islam masa lalu, mengisyaratkan bahwa secara umum pergaulan akrab Muslim dengan non Muslim telah berlangsung secara baik, dan penuh toleransi, walaupun banyak hal yang harus dikembangkan lebih lanjut, jika dilihat dari kaca mata ide-ide toleransi keagamaan modern.

Di dalam al-Qur'an, persoalan hak beragama merupakan *choice* manusia paling hakiki dan menjadi suatu bentuk legitimasi pertanggungjawaban di dunia

hingga negeri akhirat. Islam mengungkapkan ini dengan dasar yang termaktub dalam al-Qur'an, "*Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas yang benar dari yang salah*" (QS. Al-Baqarah: 256) Jika menelusuri *asbab al-nuzul* ayat ini, ketika itu diturunkan kepada penduduk Anshar di Madinah. Banyak dijumpai penduduk Anshar memiliki anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi atau Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad Saw., dan umatnya, penduduk Anshar ini mempunyai keinginan guna memaksakan anak-anak mereka yang telah beragama Yahudi dan Nasrani, untuk memeluk agama Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka untuk mengonversi anak-anak kepada Islam, kemudian turunlah ayat ini.

Ayat tersebut, sudah sepatutnya menjadi perhatian dalam pelaksanaan dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tidak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan keburukan masing-masing telah terang. Memaksakan kehendak untuk beragama

bukanlah hak manusia. Sebab permasalahan iman seseorang harus betul-betul berangkat dari kesadaran hati, jiwa dan akal sehat, tanpa ada tendesi dan campur tangan apalagi pemaksaan dari siapa pun. Memaksa manusia untuk beriman, selain berlawanan dengan kebebasan manusia, juga bertentangan dengan kehendak dan *Iradah*-Nya. Tuhan tidak menetapkan paksaan untuk memeluk Islam, melainkan menyerahkannya kepada kebebasan memilih. Sebagaimana disinggung di dalam sebuah ayat: "*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*" (QS. Yunus: 99)

Sebagai ajaran yang kosmopolit, Islam tidak mempunyai watak *natif*. (Abu Yasid, 2004: 37) Maknanya adalah Islam tidak pernah melarang umatnya untuk berhubungan dengan komunitas lainnya. Islam juga tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam. Islam justru mengutuk tindakan pemaksaan dalam bentuk apapun, termasuk pemaksaan dalam menganut suatu agama atau kepercayaan tertentu. Kebebasan beragama yang dipetakan al-Qur'an

sejalan dengan fitrah manusia yang menginginkan kebebasan. Tuhan yang menciptakan fitrah manusia di atas fitrah-Nya, tentu memahami bahwa manusia tidak akan berdaya apabila dipaksa untuk menerima ajaran-Nya. Metode penetapan hukum Tuhan yang secara bertahap dijelaskan al-Qur'an adalah bukti keMahaadilan Tuhan dalam menerapkan kebebasan. Metode ini sekaligus merupakan pendidikan bagi manusia dalam upaya mengarungi proses demokrasi dalam masyarakat. Tuhan mengetahui bahwa masalah pilihan beragama adalah *problem* nurani manusia yang konjungsinya berhadapan dengan fenomena empirisme kehidupan manusia sendiri.

Penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa toleransi dalam beragama dalam sejarah Islam masa lalu, hendaknya mampu menjadi suplemen bagi perilaku kearifan yang merupakan *representasi* dari nilai-nilai agama Islam, bahwa Islam tidak memaksa manusia untuk masuk ke dalam agama Islam. Islam memperlakukan saudara-saudara non-muslim dengan kebaikan dan kasih sayang. Hingga yang paling mengesankan selama ratusan tahun Islam mampu membangun, memajukan dan mempertahankan, sekaligus menjadi *Imam* kegemilangan peradabannya

dengan diiringi oleh *Ahlul Kitab* dalam perputaran roda sejarah.

#### **D. Toleransi Beragama dan Peradaban Islam**

Dalam konteks toleransi, jika bercermin pada formula Rasulullah Saw., dalam membangun peradaban Islam di masa lampau, setidaknya penulis simpulkan terdapat 3 (baca: tiga) pilar yang mampu dipetik guna diaplikasikan di era modern saat ini, diantaranya adalah: *al-ikha*, *al-'adalah*, dan *al-ghafar*.

##### *1. Al-ikha* (persaudaraan)

Persaudaraan merupakan salah satu pilar terpenting dalam masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah. Berbilang ayat dalam al-Qur'an dan sejumlah hadits Nabi Saw., yang mengajarkan bahwa persaudaraan hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. Bang Arab yang sebelumnya dalam ritus kehidupan sehari-harinya saling membusung identitas kesukuan, setelah mereka memilih Islam diganti dengan identitas baru yakni Islam. Demikian pula loyalitas kabilah atau suku telah dibarter dengan *ta'zhim* kepada Islam. Atas dasar inilah kemudian Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Banyak kaum Muhajirin yang datang ke Madinah dalam keadaan miskin, karena harta

benda dan kekayaan mereka ditinggalkan di Mekah. Yang mereka bawa hanyalah harapan (baca: *khauf*) dan keyakinan (baca: keimanan). Oleh karena itu, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang dengan ikhlas bersedia menolong mereka. Abu Bakar dipersaudarakan dengan Haritsah ibn Zaid, Ja'far ibn Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Umar ibn Khathab dengan 'Itbah ibn Malik dan lain-lain. Demikianlah keluarga-keluarga Muhajirin dan Nashar dipertalikan dengan ikatan persaudaraan yang berlandaskan agama, Islam, Iman hingga Ihsan, dengan demikian menghapus persaudaraan yang berdasarkan pada kesukuan. Pada mulanya, hukum persaudaraan itu sama dengan persaudaraan senasab, termasuk di antaranya mengenai harta pusaka. Bagi orang-orang yang masuk Islam dalam keadaan miskin disediakan tempat tinggal di *Shuffah* masjid, sehingga kemudian dikenal dengan *ashhab al-shuffah*. Keperluan hidup mereka ditanggung bersama oleh kaum Anshar dan Muhajirin yang sudah berkecukupan.

Di dalam sebuah hadits Rasulullah Saw., bersabda:

Artinya: "*Dari Anas r.a, dari Nabi Saw., bersabda: Tidak beriman salah seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2006: 11;

Muslim, 71 dan 72; Turmudzi, 59; al-Nasa'i, 19; Ibn Majah, 9; al-Dailami, 5; Ahmad ibn Hanbal, 89)

Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kasih sayang dan saling mencintai sesama manusia, terlebih khusus terhadap sesama Muslim. Sedemikian penting dan tingginya perhatian Islam tentang menjalin persaudaraan dan cinta kasih sayang, sehingga persoalan ini dikaitkan dengan kesempurnaan iman.

## 2. *Al-adalah* (keadilan)

Di dalam suatu hadits, Rasulullah Saw., bersabda:

Artinya: *"Dari Abd Allah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah disediakan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan (Allah) Yang Maha Pemurah, Maha Agung lagi Maha Tinggi dan kedua tangan-Nya adalah kanan-. Mereka adalah orang yang adil dalam menetapkan hukum, adil terhadap keluarga dan adil dalam kekuasaan. (An-Nawawi, 451)*

Adil secara bahasa berasal dari kata "*al-'adl*" (bahasa Arab), terambil dari akar kata 'adala (عدل) yang mengandung beberapa makna, yaitu: pertengahan (*al-i'tidal*); lurus (*al-istiqamah*), dan; condong kepada kebenaran.<sup>21</sup> Dari arti bahasa ini, maka orang yang adil ialah orang yang konsisten memegang koridor yang benar

(kebenaran), sikapnya lurus, selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Ia menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (benar).<sup>22</sup>

Dalam pandangan Islam, keadilan termasuk salah satu sendi pokok kehidupan yang harus ditegakkan untuk terwujudnya masyarakat (negara) yang aman dan sejahtera. Oleh sebab itulah al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, banyak menyuruh manusia agar berbuat adil, menegakkan keadilan atau menjadi orang yang adil di dalam segala aspek kehidupan, misalnya dalam urusan pengadilan atau penetapan hukum, perdagangan (ekonomi), keluarga, kepemimpinan, pendidikan dan lain sebagainya.

Ringkasnya, adil yang diinginkan dalam Islam meliputi banyak aspek. *Pertama*, Adil terhadap Allah SWT, yaitu dengan tidak berbuat syirik dalam beribadah kepada-Nya, mengimani nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, menaatiNya dan tidak bermaksiat kepadaNya, senantiasa ber-dzikir dan tidak melupakanNya serta mensyukuri nikmat-nikmatNya dan tidak mengingkarinya. *Kedua*, adil terhadap

sesama manusia, yaitu dengan memberikan hak-hak mereka dengan sempurna tanpa menzaliminya, sesuai dengan apa yang menjadi haknya. *Ketiga*, Adil terhadap keluarga (anak dan istri), yaitu dengan tidak melebihkan dan mengutamakan salah seorang di antara mereka atas yang lainnya atau kepada sebagian atas sebagian yang lainnya. *Keempat*, adil dalam perkataan, yaitu dengan berkata baik dan jujur tidak berdusta, berkata kasar, bersumpah palsu, mengghibah saudara seiman dan lain-lain. *Kelima*, adil dalam menetapkan hukum dan memutuskan perselisihan yang terjadi antara sesama manusia, yaitu dengan menjadikan al-Qur`an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum dan pemutus perkara tersebut.

### 3. *Al-ghafar* (memaafkan)

Saling memaafkan adalah satu di antara ajaran Islam yang luhur dan mulia. Meminta maaf kepada orang lain jika berbuat kesalahan, menurut Islam adalah perbuatan baik dan suatu keharusan. Akan tetapi memaafkan, atau memberi maaf orang lain yang mempunyai kesalahan kepada kita adalah suatu perbuatan mulia.

Dalam terminologi Islam, kata maaf diistilahkan dengan *al-'afw* ( العفو ). Dalam bahasa Arab, kata ini terambil dari akar

kata yang terdiri dari huruf 'ain, fa dan wauw. Maknanya, menurut M. Quraish Shihab, berarti "menghapus dan membinasakan serta mencabut sesuatu" karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu didalam hati, bila masih ada dendam yang membara. Boleh jadi, ketika itu apa yang dilakukan masih dalam tahap "masih menahan amarah". Usahakanlah untuk menghilangkan noda-noda itu, sebab dengan begitu kita baru bisa dikatakan telah memaafkan orang lain.<sup>23</sup> Dalam al-Qur`an, perintah untuk memaafkan orang lain, diantaranya termaktub dalam surah Ali-'Imran: 133-134:

Artinya: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Ketika menafsirkan ayat di atas, M.Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan, bahwa dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain Allah swt menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan amarah (*al-*

*Kazhimin*), yang bermakna penuh dan menutupnya dengan rapat, seperti wadah yang penuh dengan air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi ia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, ia menahan amarah. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. *Kedua*, yaitu memaafkan yang berarti menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas, yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka hati itu masih memenuhi hatinya, maka pada tahap ini, yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka hati itu. Kini seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Namun, karena pada tahap ini, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. *Ketiga*, untuk mencapai tingkat ini, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekadar menahan amarah atau memaafkan, tetapi

justu yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan. Semua orang bisa bersabar apabila ia terpaksa bersabar karena tidak memiliki kemampuan lain untuk membalas. Tetapi yang lebih sempurna adalah apabila ia mampu bersabar padahal ia mempunyai kekuatan untuk marah atau melakukan pembalasan.<sup>24</sup>

Satu hal yang patut dicermati pada QS. al-Imran: 133-134 di atas ialah pada penekanan "*wal `afiina `aninnas* (memberi maaf kepada sesama manusia)" bukan "meminta maaf". Itu karena pada kenyataannya, acapkali dijumpai orang yang amat mudah meminta maaf kendati itu tak lebih sekadar basa-basi. Sebaliknya justru berat dan sulit untuk mau rela memberi maaf. Padahal memberi maaf memiliki maksud-maksud yang suci, serta berimplikasi psikologis sangat mendalam. Sifat pemaaf merupakan penjelmaan lahiriah dari kehendak dan mawas diri yang kuat, serta perpaduan antara keteguhan hati dan kekuatan pikiran. Orang yang senantiasa memberi maaf akan merasakan ketenangan batin yang sedemikian indah. Itu terjadi lantaran seluruh tekanan jiwa yang menyumbat segenap pembuluh darah seakan-akan terbuka. Darinya akan segera terasa, bagaimana potensi rohaniah kita menjadi

begitu bertenaga sehingga sanggup membebaskan diri dari tirani hawa nafsu. Memaafkan kekurangan orang lain memang bukan pekerjaan ringan. Apalagi bagi mereka yang watak dan karakternya telah dipasung sedemikian rupa oleh kebencian, kekerasan, dan dendam. Selain berpengaruh pada jiwa si pemberi maaf tadi, sifat pemaaf juga akan berpengaruh kuat pada orang yang dimaafkan. Sampai-sampai mampu merubah pikiran serta perilakunya. Apalagi jika ia adalah seorang musuh. Begitu banyak kasus mengenai hubungan yang renggang dan bermusuhan menjadi baik karena sifat pemaaf, kebencian dan per-musuhan yang telah berakar sangat dalam berubah menjadi kedamaian dan ketaatan yang menghiasi diri dan pemikirannya. Ketika Anda dirugikan orang lain, Anda memiliki kesempatan yang baik untuk memaafkan dan menikmati perasaan batin atas sifat yang mulia ini. Kita diajarkan untuk memaafkan musuh-musuh kita. Melakukan tindakan balas dendam terhadap lawan, akan menempatkan diri pada tempat yang sama dengan musuh, karena telah melakukan hal sama dengannya, bahkan telah menjadi pengikutnya. Tetapi Anda akan mendapatkan kemuliaan jika Anda mau memaafkan kesalahannya. Menghadirkan sifat pemaaf memaksa

musuh-musuh untuk bertekuk lutut yang akan memiliki pengaruh psi-kologis dan mengajarkan sifat rendah hati. Karena itu adalah wajib bagi kita untuk bersikap baik ketika orang lain melanggar, karena kebaikan merupakan kebajikan surgawi, yang dengan itu alam semesta dan para penghuninya dapat hidup dalam kedamaian dan keharmonisan.

Ketika seseorang berusaha untuk menjadi Pemaaf berarti ia telah berusaha untuk meniru sifat Allah "*Al-âfuwwu*" (Yang Maha Memaafkan). Nabi Muhammad SAW adalah figur yang paling patut menjadi contoh sebagai orang yang pemaaf. Lihatlah dalam sejarah, bahwa setelah pembebasan Makkah (Fathu Makkah), dihadapan orang-orang yang selama ini gigih memusuhinya, Rasulullah berkata : "Wahai orang-orang Quraisy. Menurut pendapat kamu sekalian apa kira-kira yang akan aku perbuat kepadamu sekarang?" Jawab mereka: "Yang baik-baik saudara kami yang pemurah, sepupu kami yang pemurah." Mendengar jawaban itu Nabi kemudian berkata: "Pergilah kamu semua, sekarang kamu sudah bebas." Begitu luhur jiwa Nabi, karena dengan ucapan itu kepada kaum Quraisy dan kepada seluruh penduduk Makkah, beliau telah memberikan *amnesty* (ampunan) umum. Padahal saat itu nyata

mereka tergantung hanya di ujung bibirnya dan kepada wewenangnya atas ribuan bala tentara Muslim yang bersenjata lengkap yang ada bersamanya. Mereka dapat mengikis habis penduduk Makkah dalam sekejap hanya tinggal menurut perintah dari Nabi. Dengan pengampunan dan pemberi maaf itu, jiwa Nabi telah melampaui kebesaran yang dimilikinya, melampaui rasa dengki dan dendam di hati, menunjukkan bahwa beliau bukanlah manusia yang mengenal permusuhan, atau yang akan membangkitkan permusuhan di kalangan umat manusia. Beliau bukan seorang tiran, yang mau menunjukkan sebagai orang yang berkuasa. Padahal Nabi mengenal betul, kejahatan orang-orang yang diampuninya itu. Siapa-siapa di antara mereka yang berkomplot untuk membunuhnya, yang telah menganiayanya dan menganiaya para pengikutnya. Mereka melemparinya dengan kotoran bahkan dengan batu saat mengajak manusia ke jalan Allah. Begitu pemaafnya Rasulullah sekalipun itu kepada orang yang selalu menebar permusuhan, menteror dan mengancam keselamatannya. Rasulullah begitu pemaaf, Tuhan juga Maha mengampuni kesalahan hamba-Nya. Mengapa kita

manusia biasa susah sekali memberikan kemaafan?

### **E. Kesimpulan**

Toleransi dalam kehidupan beragama merupakan mutiara warisan yang diberikan dari Rasulullah Saw., kepada generasi selanjutnya hingga sampai saat ini. Toleransi dalam sejarah masa lalu terbukti mampu menjadi suatu kekuatan kokoh untuk membangun peradaban Islam yang gemilang, dibuktikan dengan saling bahu-membahunya tiga penganut keyakinan akan Tuhan yaitu Islam, Yahudi dan Kristen dalam melaksanakan roda pembangunan peradaban kala itu. Bahkan Islam mampu menjadi pemeran utama yang mengomandoi arah perjuangan peradaban Islam menuju kegemilangan, diantaranya adalah Islam berkuasa di tanah Spanyol.

Dalam konteks era modern sekarang ini, toleransi beragama mengalami masa suramnya sekaligus berdampak destruktif terhadap peradaban Islam. Peradaban Islam menjadi penikmat sekaligus penonton akan hegemoni kemajuan peradaban barat. Hal ini disebabkan diantaranya karena umat Islam membangun dogma anti toleransi terhadap sesamanya dan umat lain, yang

pada akhirnya menyebabkan perkembangan peradaban Islam seakan berjalan di tempat (stagnan). Perlu ada penyegaran kembali terhadap tatatan masyarakat Islam di era modern melalui formula yang dibangun oleh Rasulullah Saw., yaitu prinsip toleransi yang terbagi menjadi 3 pilar utama yaitu: *al-ikha* (persaudaraan), *al-'adalah* (keadilan), dan terakhir *al-ghafar* (memaafkan), ketiga pilar ini harus mampu dihayati dengan seksama dan menjadi laku hidup umat Islam sebagai modal utama membangun peradaban Islam di era modern.

### Referensi

<sup>1</sup>Syaikh Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradahan: Menurut Islam dan Kristen*, Bandung: Diponegoro. 1970: 9-10

<sup>2</sup>Muhammad Sholihin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013: 17

<sup>3</sup>Amin Syakur, *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011: 7

<sup>4</sup>Amin Syakur, *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011: 7

<sup>5</sup>Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*. terj. Khamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1907: 118-119

<sup>6</sup>Abdul Muhayyan, *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press. 2011: 21

<sup>7</sup>Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan*. Jakarta: As-Salam. 2012: 5

<sup>8</sup>Imam Tholhah, Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 5, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Depag RI.2010: 116)

<sup>9</sup>R. Panikkar, *Dialog Inter Religius*. Yogyakarta: Kanisius 1978: 27-28

<sup>10</sup>Imam Tholhah, Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia. *Jurnal Edukasi*, Vol. 11, No. 5 Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Depag RI 2010: 3

<sup>11</sup>Eka Hendry Ar, Pola Gerakan Islam Garis Keras Di Indonesia. *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 2, September. Pontianak: STAIN Pontianak 2013: 172

<sup>12</sup>Hamis Syafaq, Radikalisme Sebagai Blocking Factor Bagi Perkembangan Peradaban Islam. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014: 454

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976: 15

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1984: 113

<sup>15</sup>Yusuf Qardhawi, *Distorsi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013: 190

<sup>16</sup>Muhammad Husan Haikal, *Hayatu Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdliayah al-Mishriyah. 1968: 225-227

<sup>17</sup>Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI. 2004: 83

<sup>18</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Wijaya 1983: 118

<sup>19</sup>Ulil Abshar Abdallah, *Membela Kebebasan*. Jakarta: Freedom Institute. 2006: 281-282

<sup>20</sup>Ronald L. Netter, 1995: 307-308)

<sup>21</sup>Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1973: 491-492

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 1999: 148

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 1999: 364)

<sup>24</sup>M. Quraidh Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati. 2006: 207